

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU HONORER DI SMA NEGERI 1 ANJONGAN KABUPATEN MEMPAWAH

Yosi Astri Rezeki, Sukmawati, Chiar

Program Magister Adiministrasi Pendidikan FKIP Untan

email: putraivan930@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the style of principals who gave punismen to honorary teachers, as well as transfer fees and barriers to principals in 1 Anjongan Public High School, Mempawah District. describe (1) the leadership style used by the principal in giving rewords to honorary teachers at SMA 1 Anjongan, Mempawah Regency; (2) the leadership style of the school principal in giving punismen to honorary teachers in SMA 1 Anjongan in Mempawah Regency; (3) the leadership style of principals in mobilizing honorary teachers at SMA 1 Anjongan in Mempawah Regency; (4) factors that hinder the leadership style of principals in SMA Negeri 1 Anjongan, Mempawah District. With a qualitative approach and a type of case study research, this thesis is structured using direct observation, direct communication (interviews), documentation techniques. Data analysis uses data collection, data reduction (data reduction), data presentation (data display) and verification and conclusion. The purpose of this study was to find out the style of the principal giving reword and punismen to honorary teachers, as well as moving honorariums and barriers to principals in 1 Public High School Anjongan, Mempawah Regency. Leadership continues to change according to the role being played, the ability to empower (subordinate) subordinates / members so that the initiative arises to be creative in work and the results are more meaningful for the organization with the leader once directing, moving, and influencing members.

Keywords: Leadership Style, Punishment, Reward, Honorary Teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, dan efisien dapat menghasilkan sesuatu yang mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri.

Kepemimpinan seseorang pemimpin (kepala sekolah) akan mampu membedakan antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Gaya kepemimpinan yang dimiliki

oleh pemimpin (kepala sekolah) dalam memimpin suatu organisasi akan mempengaruhi kinerja dari pada guru itu. Kepala sekolah adalah guru yang diberikan kesempatan untuk menjalankan tugas tambahan. Oleh sebab itu pribadi seorang kepala sekolah hampir sama dengan pribadi guru pada umumnya. Dalam berbagai referensi yang ditulis oleh para pakar menyebutkan stereotype atau gambaran guru di Indonesia secara umum sama. Gambaran terhadap sosok guru tersebut tentunya tak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Namun demikian, interaksi itulah yang selalu mengemukakan dalam kehidupan sosial guru. Gambaran tersebut juga bukan dimaksudkan untuk mengeneralisasikan ciri-ciri kepala sekolah yang tak lain sosok guru

yang diberikan tugas tambahan. Tidak sedikit guru yang berhasil keluar dari stereotip tersebut maupun kepala sekolah.

Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin (kepala sekolah) dalam memimpin suatu organisasi akan mempengaruhi kinerja dari pada guru itu. Lancar atau tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh jumlah guru dan kecakapannya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan di sekolahnya. Untuk itu dalam proposal ini peneliti ingin melakukan pengungkapan bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Honorer Di Sekolah SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah. Kinerja merupakan suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam menjalankan perannya dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan.

Kepemimpinan seseorang pemimpin (kepala sekolah) akan mampu membedakan antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin (kepala sekolah) dalam memimpin suatu organisasi akan mempengaruhi kinerja dari pada guru itu. Kepala sekolah adalah guru yang diberikan kesempatan untuk menjalankan tugas tambahan. Oleh sebab itu pribadi seorang kepala sekolah hampir sama dengan pribadi guru pada umumnya. Dalam berbagai referensi yang ditulis oleh para pakar menyebutkan stereotype atau gambaran guru di Indonesia secara umum sama. Gambaran terhadap sosok guru tersebut tentunya tak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Namun demikian, interaksi itulah yang selalu mengemukakan dalam kehidupan sosial guru. Gambaran tersebut juga bukan dimaksudkan untuk mengeneralisasikan ciri-ciri kepala sekolah yang tak lain sosok guru yang diberikan tugas tambahan. Tidak sedikit guru yang berhasil keluar dari stereotip tersebut maupun kepala sekolah.

Sering kali seorang pemimpin sejati tidak diketahui keberadaannya oleh mereka yang dipimpinnya. Bahkan ketika misi atau tugas yang melakukannya sendiri. Pemimpin sejati adalah seorang pemberi semangat (*encourager*), motivator, inspirator, dan maximize. Konsep pemikiran seperti ini adalah sesuatu yang baru dan mungkin tidak bisa diterima oleh para pemimpin konvensional yang justru meng-harapkan penghormatan dan pujian (*honor & praise*) dari mereka yang dipimpinnya. Semakin dipuji bahkan dikultuskan, semakin tinggi hati dan lupa dirilah seorang pemimpin. Justru kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kerendahan hati.

Sering kali seorang pemimpin sejati tidak diketahui keberadaannya oleh mereka yang dipimpinnya. Bahkan ketika misi atau tugas yang melakukannya sendiri. Pemimpin sejati adalah seorang pemberi semangat (*encourager*), motivator, inspirator, dan maximize. Konsep pemikiran seperti ini adalah sesuatu yang baru dan mungkin tidak bisa diterima oleh para pemimpin konvensional yang justru meng-harapkan penghormatan dan pujian (*honor & praise*) dari mereka yang dipimpinnya. Semakin dipuji bahkan dikultuskan, semakin tinggi hati dan lupa dirilah seorang pemimpin. Justru kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kerendahan hati.

Hersey dan Blanchard dalam Wahyudi (2009:123) menyatakan Kepemimpinan yang efektif itu berbeda-beda sesuai dengan "kematangan" bawahan. Kematangan atau kedewasaan menurutnya bukan dalam arti usia atau stabilitas emosional melainkan keinginan untuk berprestasi, kesediaan untuk menerima tanggung jawab, dan mempunyai

kemampuan serta pengalaman yang berhubungan dengan tugas. Dengan demikian tingkat kematangan bawahan dan situasi tempat sangat berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Organisasi sangat perlu mendorong individu dalam rangka memenuhi tujuan mereka, dalam memberikan produk dan jasa dan akhirnya untuk mencapai keunggulan kompetitif. Kinerja juga penting bagi individu dari kontra prestasi atau balas jasa dari organisasi. Individu yang mampu menyelesaikan tugas-tugas dan menampilkan produktivitas kerja dapat menjadi sumber kepuasan berupa perasaan bangga dan harga diri. Kinerja rendah dan tidak mencapai tujuan mungkin dialami oleh individu sebagai sesuatu yang tidak memuaskan atau bahkan sebagai kegagalan pribadi.

Punishment berasal dari Bahasa Inggris yang artinya hukuman. Hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Mengenai hukuman itu, ada beberapa pandangan filsafat atau kepercayaan yang menganggap bahwa hidup ini termasuk sebagai suatu hukuman, karena kehidupan ini identik dengan penderitaan.

Reward berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah, ganjaran, penghargaan atau imbalan. Reward sebagai alat pendidikan diberikan ketika siswa melakukan sesuatu yang baik. *Reward* (hadiah) adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Bentuk reward yang lain juga bias disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.

Guru honorer adalah guru mempunyai wewenang dan tanggungjawab dalam mendidik peserta didik. Guru honorer di sini berstatus sebagai guru yang bukan Pegawai Negeri dan dibayar perjam permata pelajaran. Sering kali mereka dibayar secara sukarela, dan bahkan di bawah upah minimum telah ditetapkan secara resmi. Guru honorer adalah guru tidak tetap belum

berstatus minimal, sebagai calon pegawai negeri sipil, dan digaji setiap jam pelajaran. Seringkali mereka digaji secara sukarela, dan bahkan dibawah gaji minimum yang telah ditentukan secara resmi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia terlebih seorang kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, merupakan suatu tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini karena ada hubungannya antara keberhasilan mutu pendidikan di sekolah dengan mutu kepala sekolah, keberhasilan suatu sekolah adalah sekolah yang memiliki pemimpin yang berhasil (*effective learders*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy Moleong (2004:3) mengemukakan "Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013:1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berupaya untuk menggambarkan peristiwa sesuai dengan kondisi yang ada. Metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Honorer di SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, Yaitu : 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap Pekerjaan lapangan/ pelaksanaan, 3) Tahap analisis data/tahap Akhir.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada enam kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu (1) menyusun rancangan penelitian, (2) memilih lapangan penelitian, (3) mengurus perizinan, (4) menjajaki dan menilai lapangan, (5) memilih dan memanfaatkan informan, serta (6) menyiapkan perlengkapan penelitian.

Tahap Pekerjaan Lapangan/ Pelaksanaan

Pada tahap ini aktivitas yang peneliti lakukan antara lain (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperan serta sambil mengumpulkan data.

Tahap Analisis Data/Tahap Akhir

Pada tahap ini data-data yang telah diperoleh dalam penelitian diolah sedemikian rupa sehingga di dapatkan interpretasi dan kesimpulan yang benar atas masalah penelitian yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan melakukan pembahasan hasil temuan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teori, hasil penelitian, pendapat para ahli dan hasil pengamatan yang relevan. Dalam bab ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan reward kepada guru honorer di SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah.

Kepemimpinan adalah faktor kunci dalam suksesnya suatu organisasi serta manajemen. Menurut Colquitt, Lepine dan Wasson (2011:451) "*leadership is the use of power and influence to direct the activities of followers toward goal achievement*". (Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas pengikutnya secara langsung untuk mencapai tujuan atau visi). Pemimpin dalam organisasi sekolah disebut

dengan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pejabat tertinggi dalam lingkup organisasi sekolah tersebut. Wahjosumidjo (1999:83) menyatakan bahwa Kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional guru yang di beri tugas untuk memimpin suatu sekolah tersebut menjadi tempat proses belajar mengajar dan menjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran.

Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu yang mementingkan pelaksanaan tugas, yang mementingkan hubungan kerja sama, dan yang mementingkan hasil yang dapat dicapai (Rivai dan Mulyadi: 2012:42). Gaya kepemimpinan merupakan pendekatan perilaku terhadap kepemimpinan, seperti yang dikemukakan oleh Ngilim Purwanto, (2003:32) yaitu "pendekatan perilaku berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan dan kegagalan kepemimpinan ditentukan oleh sikap atau gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin". Gaya kepemimpinan tampak dalam kegiatan sehari-hari dalam hal bagaimana cara pemimpin memerintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menggerakkan dan memimpin rapat anggota, dan cara mengambil keputusan.

Dalam hal ini kepala sekolah, selain melakukan pengawasan yang optimal terhadap kinerja bawahannya, kepala sekolah juga memperhatikan prestasi-prestasi yang dilakukan atau diperoleh oleh para pendidik khususnya guru Honorer, untuk itu tentu hal ini menjadi sebuah prestasi baik bagi sekolah, hal ini juga kepala sekolah memberikan apresiasi kepada pendidik atau guru Honorer. Dengan memberikan penghargaan pada mereka guru honorer yang berprestasi menunjukkan bahwa sebagai pimpinan kepala sekolah sudah

peduli dan memberikan penghargaan atas apa yang telah mereka dedikasikan untuk Sekolah. Walaupun penghargaan tersebut tidak seberapa nilainya.

Berdasarkan informasi dan data yang di dapat peneliti dari informan tentang Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan reward kepada guru honorer di SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah. Kepala sekolah diangkat untuk menjalankan tanggung jawab dalam mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah yang dipimpin. Tentu saja kepala sekolah bukan satu-satunya yang bertanggung jawab penuh terhadap suatu sekolah, karena masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan seperti: guru, peserta didik, dan lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Reward berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah, ganjaran, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika siswa melakukan sesuatu yang baik. *Reward* (hadiah) adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Bentuk reward yang lain juga bias disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.

Dalam hal ini kepala sekolah, selain melakukan pengawasan yang optimal terhadap kinerja bawahannya, kepala sekolah juga memperhatikan prestasi-prestasi yang dilakukan atau diperoleh oleh para pendidik khususnya guru Honorer, untuk itu tentu hal ini menjadi sebuah prestasi baik bagi sekolah, hal ini juga kepala sekolah memberikan apresiasi kepada pendidik atau guru Honorer. Dengan memberikan penghargaan pada mereka guru honorer yang berprestasi menunjukkan bahwa sebagai pimpinan kepala sekolah sudah peduli dan memberikan penghargaan atas apa yang telah mereka dedikasikan untuk Sekolah. Walaupun penghargaan tersebut tidak seberapa nilainya.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan punisimen kepada guru honorer di SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah.

Biasanya untuk menjadi seorang guru harus memenuhi kualifikasi formal yang ditetapkan. Guru Di SMA Negeri 1 Anjongan baik guru PNS dan Guru Honorernya selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan. Melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak di jalur pendidikan formal. Dalam melaksanakan tugas profesinya guru Honorer Di SMA Negeri 1 Anjongan menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan Kode Etik Guru sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putra-putri bangsa. Terkadang ada beberapa tindakan atau perilaku dari guru honorer yang melanggar dari kode etik guru baik dari segi kedisiplinan dan lainnya. Apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh para guru honorer maka akan ada tindakan tegas yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Punisimen berasal dari Bahasa Inggris yang artinya hukuman. Hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Mengenai hukuman itu, ada beberapa pandangan filsafat atau kepercayaan yang menganggap bahwa hidup ini termasuk sebagai suatu hukuman, karena kehidupan ini identik dengan penderitaan. Pandangan hidup yang demikian menganjurkan agar manusia menghindari diri dari hukuman atau penderitaan.

Pembinaan disiplin pegawai sebagai bentuk pembinaan sikap terhadap bawahan adalah suatu bentuk upaya yang sinkron dengan keinginan dari pemimpin untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan cara yang positif. Sering hal tersebut tidak mungkin terjadi. Tujuan utama dak tindakan pendisiplinan adalah memastikan bahwa perilaku bawahan telah konsisten dengan peraturan organisasi.

Dalam pemberian sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh para Guru honorer disekolah SMA Negeri 1 Anjongan juga dilihat seberapa besar pelanggaran tersebut, hal ini juga didapat dari hasil wawancara dengan guru honorer yang sinergis dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA negeri 1 Anjongan, dimana dalam memberikan sanksi kepada guru yang melakukan pelanggaran kepala kepala sekolah selalu melakukan musawarah.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah menggerakkan guru honorer dalam mengajar di SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah.

Gaya kepemimpinan banyak mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam memengaruhi perilaku-perilaku pengikutnya. Pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang menggunakan gaya yang dapat mewujudkan sasarannya. Gaya atau teknik yang dimiliki oleh pemimpin sangat berpengaruh terhadap tindakan apa yang akan mereka lakukan dalam menjalankan organisasi. Rahasia utama kepemimpinan adalah kelakuan terbesar seseorang pemimpin bukan dari kekuasaannya, bukan kecerdasannya, tapi dari kekuatan pribadinya. Maka jika ingin menjadi pemimpin yang baik jangan pikirkan orang lain, pikirkanlah dari sendiri dulu. Tidak akan bisa mengubah orang lain dengan efektif sebelum merubah diri sendiri. Kepemimpinan situasional adalah suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang mengatakan bahwa kepemimpinan memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Anjongan dalam memimpin lembaganya membawa cara kebersamaan. Secara umum dapat dikatakan yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Dalam hal ini Thoha (2006:49) mendefinisikan gaya kepemimpinan sebagai berikut : “Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh

seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya. Menurut Sardiman (Urai Iskandar 2016:7), guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Berdasarkan pengertian guru adalah seseorang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mendidkan mengajar peserta didik, baik secara individual maupun secara klasik, yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah.

Faktor yang menghambat gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah.

Seperti yang telah kita ketahui Kepemimpinan adalah kemampuan yang sanggup meyakinkan orang lain supaya bekerjasama dibawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai tujuan tertentu. namun ada beberapa faktor-faktor penting yang mempengaruhi kepemimpinan tersebut, diantaranya adalah : Faktor kemampuan personal adalah kombinasi antara potensi sejak pemimpin dilahirkan ke dunia sebagai manusia dan faktor pendidikan yang ia dapatkan. Jika seseorang lahir dengan kemampuan dasar kepemimpinan, ia akan lebih hebat jika mendapatkan perlakuan edukatif dari lingkungan, jika tidak, ia hanya akan menjadi pemimpin yang biasa dan standar. Sebaliknya jika manusia lahir tidak dengan potensi kepemimpinan namun mendapatkan perlakuan edukatif dari lingkungannya akan menjadi pemimpin dengan kemampuan yang standar pula. Dengan demikian antara potensi bawaan dan perlakuan edukatif lingkungan adalah dua hal tidak terpisahkan yang sangat menentukan hebatnya seorang pemimpin. 1) Faktor jabatan adalah struktur kekuasaan

yang pemimpin duduki. Jabatan tidak dapat dihindari terlebih dalam kehidupan modern saat ini, semuanya seakan terstrukturifikasi. 2) Faktor situasi adalah kondisi yang melingkupi perilaku kepemimpinan. Disaat situasi tidak menentu dan kacau akan lebih efektif jika hadir seorang pemimpin yang karismatik. Jika kebutuhan organisasi adalah sulit untuk maju karena sarana dan prasarana anggota organisasi yang tidak terpenuhi maka akan sulit dalam memimpin begitu sebgaliknya.

Beberapa tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah di SMA Negeri 1 Anjongan dalam kepemimpinannya, yaitu bebrbagai faktor yang datang dari luar maupun dari dalam. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut juga merupakan tantangan bagi sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah yang profesional dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan seperti, laboratorium, bengkel kerja (workshop), pusat sumber belajar (PSB) dan perlengkapan pembelajaran sangat menghambat tumbuhnya kepala sekolah profesional. Hal ini terutama berkaitan dengan kemampuan pemerintah untuk melengkapinya yang masih kurang. Disamping itu, walaupun pemerintah sudah melengkapi buku-buku pedoman dan buku-buku paket namun dalam pemanfaatannya masih kurang. Beberapa kasus menunjukkan banyak buku-buku paket belum didayagunakan secara optimal untuk kepentingan pembelajaran, baik guru maupun oleh peserta didik/siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru honorer di SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah, salah satunya adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Selanjutnya dijelaskan secara khusus, dibawah ini : Kepemimpinan situasional yang dijalankan secara baik oleh kepala sekolah berpengaruh terhadap Kinerja Guru Honorer di SMA Negeri 1 Anjongan Kabupaten Mempawah. Kepemimpinan situasional Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Anjongan dilakukan dengan kerja sama dengan bawahan untuk mencapai cita-cita organisasi. Dengan cara ini kepala sekolah mampu memberikan pikiran, semangat, dan tenaga dari bawahan yang akan menimbulkan semangat bersama dan rasa persatuan, sehingga akan memudahkan proses pendelegasian dan pemecahan masalah yang semuanya sangat mempengaruhi kinerja guru. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan *punishment* kepada guru honorer di SMA Negeri 1 Anjongan. Pada prinsipnya sanksi (*punishment*) adalah segala sesuatu yang dapat memperlemah perilaku dan cenderung untuk mengurangi frekuensi perilaku yang berikutnya dan biasanya terdiri dari permintaan suatu konsekuensi yang tidak diharapkan. Sanksi yang dimaksud merupakan konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap respon perilaku tertentu. Dalam pemberian sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh para Guru honorer disekolah SMA Negeri 1 Anjongan juga dilihat seberapa besar pelanggaran tersebut. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan guru honorer di SMA Negeri 1 Anjongan. Gaya kepemimpinan banyak mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam memengaruhi perilaku-prilaku pengikutnya. Pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang menggunakan gaya yang dapat mewujudkan sasarannya. Gaya atau teknik yang dimiliki oleh pemimpin sangat berpengaruh terhadap tindakan apa yang akan mereka lakukan dalam menjalankan organisasi. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Anjongan sebagai pemimpin juga tidak pernah membedakan status bawahannya dalam gaya memimpinnnya, beliau selalu menyamaratkan dalam kedisiplinan dan bersikap dalam menentukan peraturan sekolah yang dipimpinya.

Hambatan dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 1 Anjongan. Kepala Sekolah mengalami beberapa hambatan-hambatan diantaranya adalah Sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran, serta dana yang masih minim untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Hambatan yang terjadi di SMA Negeri 1 Anjongan menggambarkan bahwa setiap manajemen lembaga atau organisasi tak pernah terlepas dari hambatan dari berbagai bidang. Untuk menanggapi hambatan tersebut, tentu pemimpin harus memiliki cara dalam menanggapi, yang dilakukan oleh kepala Sekolah SMA Negeri 1 Anjongan dalam penanganan hambatan tersebut yakni melakukan musyawarah untuk menanggapi hambatan tersebut. Dalam hal ini kepala sekolah SMA Negeri 1 Anjongan dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinannya dalam situasi dan Kondisi yang ada, beliau selalu membaca situasi dan kondisi yang ada dalam melakukan tindakan agar tidak saling bertentangan dengan bawahannya.

Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan dari hasil penelitian, saran-saran sebagai berikut : Untuk Kepala Sekolah, gaya kepemimpinan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tugas sehingga mampu merencanakan hingga mencapai tujuan yang diinginkan dalam pemberian reward dan punisme selalu mengedepankan keseimbangan kinerja sehingga bawahan selalu professional menjalankan tugas. Untuk Guru, hendaknya guru lebih giat lagi dalam membuat perencanaan pengajaran, sehingga pengajaran yang dilaksanakan dapat menarik dan menyenangkan. Dan lebih profesional dalam menjalankan profesionalismenya. Untuk Tenaga Administrasi, hendaknya dapat lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan segala administrasi disekolah. Lembaga Pendidikan, dapat lebih meningkatkan komunikasi yang baik lagi sehingga setiap kegiatan dapat dikoordinasikan dan dilaksanakan dengan lebih baik lagi. Pemerintah, untuk dapat memperhatikan dengan cermat setiap

sekolah yang kekurangan tenaga pendidik dan kependidikan, dan fasilitas pendidikan sehingga mutu pendidikan lebih baik khususnya di Kabupaten Mempawah SMA Negeri 1 Anjongan

DAFTAR RUJUKAN

- Colquitt Jason, Jeff Lepine & Michael Wesson. (2011). *Organizational Behavior Improving Performnce and Commitment in the Workplace. Second Edition. McGraw-Hill International Edition: New York*
- Iskandar Uray. (2016). *Meningkatkan Profesionalisme Guru. Surakarta: Cakrawala Media*
- Moleong Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya*
- Purwanto Ngalim. (2003). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta*
- Thoha Miftah. (2011). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar Dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*
- Veithzal, R & Mulyadi, D. (2013). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Jakarta:Raja Grafindo Persada*
- Wahjosumidjo. (1999) *Kepemimpinan kepala sekolah. Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada*
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization). Bandung: Alfabeta*